ASTRA

satu Indonesia
Semangat Astra Tersatu Untuk Indonesia

PAMERAN SENI RUPA

INDONESIAN DREAM

Kurator : Hilmi Faiq & Ilham Khoiri

Supported by

Galeri ASTRA

BENTARA BUDAYA

Pameran Seni Rupa

INDONESIAN DREAM

2-6 November 2023
Menara Astra
Galeri Astra Lt. 5
Jl Jend. Sudirman Kav 5-6
Jakarta Pusat

Penyelia
Glory Oyong
Ilham Khoiri

Kurator Bentara Budaya
Sindhunata
Efix Mulyadi
Frans Sartono
Hermanu
Putu Fajar Arcana
Hilmi Faiq
Aloysius Budi Kurniawan

Kurator Pameran
Ilham Khoiri
Hilmi Faiq

Tata Letak
Muhammad Safroni
Amalina Nurhidayah

Tim Bentara Budaya
Paulina Dinartisti
Ika W Burhan
A A Gde Rai Sahadewa
Muhammad Safroni
Ni Made Purnamasari
Yunanto Sutyastomo
Aryani Wahyu
I Putu Aryastawa
Jepri Ristiono
Ni Wayan Idayati
Annisa Maulida CNR
Rini Yulia Hastuti
Juwitta Katrina Lasut
Agus Purnomo
Aristianto

Tim KGIC Bentara Budaya
Amalina Nurhidayah
Faishal Khulian Fachrurozi
Inna Alif Fiana
Jessica Anradiwita Purba
Jihan Imaliana
Muhamad Nazwan Wibisana
Muhammad Rafi Darmawan
Ninoy Swastiana
R. Farhan Fadhila Azhari
Sharon Rose Josephine
Siti Nabila Saladina
Syalina Kurnia

MENJAGA MIMPI INDONESIA

Indonesia baru saja merayakan kemerdekaan ke-78 pada tahun 2023. Anugerah yang patut disyukuri, bahwa negeri ini mampu bertahan di tengah dinamika sosial politik dalam dan luar negeri. Ke depan, tantangan semakin keras.

Pada tahun 2045, atau 22 tahun lagi, Indonesia bakal memasuki usia 100 tahun alias seabad dihitung sejak Proklamasi tahun 1945. Momen yang akan tiba itu disebut sebagai "Indonesia Emas". Kata "Emas" merujuk pada mimpi tercapainya cita-cita bangsa yang berkemajuan: *"Indonesian Dream."*

Jika merujuk pada pembukaan Undang-undang Dasar 1945, maka mimpi Indonesia sudah gamblang. Kita akan menjadi *"modern nation state"*

yang melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah; memajukan kesejahteraan umum; mencerdaskan kehidupan bangsa; dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Namun, sebaiknya kita tak larut dalam pesimistis berlebihan. Sebenarnya kita punya modal besar untuk menatap masa depan dengan lebih optimistis. Banyak energi positif yang berpendar di sekeliling yang menyadarkan kita bahwa cita-cita kemajuan itu bakal terwujud saat Indonesia satu abad nanti.

Lihat saja, masih banyak aparat penegak hukum yang berlaku adil. Kelompok-kelompok *"civil society"* bekerja mendorong toleransi. Lembaga pendidikan mengajarkan sejarah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Muncul juga kelompok-kelompok kelas menengah yang mengembangkan mikro ekonomi dengan memanfaatkan teknologi informasi, seperti membangun *"startup"*. Pandemi berangsur menjadi endemi dan kehidupan kita kian membaik.

Pancasila sebagai dasar negara merupakan modal besar untuk membangun bangsa yang kokoh. Konsensus para pendiri bangsa yang diikat dalam lima sila (yaitu ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial) tetap relevan. Sepanjang kita dapat menjaga komitmen akan *consensus* ini, Indonesia bakal terus menjadi rumah besar yang mengayomi seluruh masyarakat dengan segenap kemajemukannya.

Kita juga telah berpengalaman menghadapi beberapa krisis dan berhasil mengatasinya dengan baik. Kita mampu melepaskan diri dari cengkeraman kolonialisme dan berdaulat sebagai negara merdeka pada 1945, lolos dari kelemut politik 1948 dan peristiwa 1965, serta krisis 1998. Semua itu membuktikan, bahwa sejauh ini kita telah teruji oleh berbagai tantangan dan nyatanya Indonesia tetap ada, bahkan kian berpotensi memenuhi cita-cita "Indonesia Emas" pada tahun 2045.

Gagasan tentang mimpi "Indonesia Emas 2045" itu kemudian ditawarkan untuk direspons oleh para seniman. Mereka ditantang untuk melihat keadaan bangsa saat ini, kemudian berimajinasi tentang masa depan Indonesia pada 22 tahun lagi, dan mengekspresikannya dalam karya visual. Diharapkan, tafsir mereka lebih optimistis sehingga menumbuhkan harapan akan masa depan bangsa yang lebih baik.

Para seniman mengolah gagasan, memanfaatkan beragam material, menjajaki kemungkinan eksperimentasi bentuk dan penyajian, dan merespons ruang-ruang pameran. Karyanya dapat disajikan dalam bentuk lukisan, *drawing*, patung, instalasi, digital, video, atau animasi. Keragaman bentuk dan penyajian itu diharapkan dapat menawarkan kekayaan visual yang menghibur, menyegarkan, sekaligus memberi inspirasi kepada publik.

Karya-karya tersebut dikemas dalam Pameran Seni Rupa "*Indonesian Dream*" di Galeri Astra, Menara Astra Jakarta, 3-6 November 2023. Ada 27 seniman yang ambil bagian dalam pameran ini. Mereka berasal dari berbagai daerah di Indonesia, lintas generasi, dan memiliki latar belakang beragam.

Berangkat dari beragam bidang dan latar belakang, para seniman menawarkan karya yang bervariasi dalam bentuk, gagasan, dan cara penyajian. Beberapa seniman mengingatkan kembali semangat nasionalisme melalui potret para pendiri bangsa. Ada pula seniman yang lebih tertarik mengulik mitologi atau dongeng.

Beberapa lukisan menggambarkan dunia antah berantah yang merangkum kolase surrealis dari penggalan-penggalan dunia mimpi yang tenang menghanyutkan. Ada juga karya berupa *drawing* (gambar) yang detail tentang wajah orang per orang.

Beberapa lukisan terkesan sebagai *street art* (seni jalanan) mirip mural atau lukisan di tembok-tembok kota. Sejumlah seniman mengangkat kembali dekorasi motif Nusantara dalam kemasan yang lebih modis. Spirit memelihara tradisi juga ditunjukkan beberapa seniman dalam karya tiga dimensi.

Tak semua karya berangkat dari gaya realis. Sebagian seniman lebih cocok dengan lukisan tanpa bentuk alias abstrak. Pemaknaan karya semacam ini menjadi lebih personal, intim, tergantung pada memori atau inspirasi yang terpantik saat melihat karya seni.

Keberagaman seniman beserta karyanya itu menegaskan, setiap orang memiliki imajinasi tentang mimpi Indonesia. Meski demikian, sejatinya tetap terasa adanya harapan bahwa bangsa ini berjalan di jalur yang benar menuju kemajuan. Mimpi itu

dapat dibaca dalam perspektif komunitas yang dibayangkan sebagaimana pernah dirumuskan oleh peneliti sejarah dan politik AS, Benedict Anderson, melalui bukunya *"Imagined Communities"* (1983).

Anderson percaya bahwa pada dasarnya konsep sebuah bangsa dapat lahir dari rumusan hasil imajinasi atau bayangan sosial oleh sekelompok orang dalam satu komunitas. Bayangan itu kian kuat ketika setiap anggota kelompok kemudian mengingatkan dirinya sebagai bagian dari komunitas itu. Masalah apa pun yang menerpa bakal dapat diatasi, jika anggota kelompok mampu berkomitmen untuk tetap berada di dalam, memegang, dan bekerja sama untuk mempertahankan imajinasi tentang bangsa.

Pameran *"Indonesia Dream"* dapat dimaknai sebagai perspektif para seniman dalam membayangkan Indonesia masa depan. Publik dapat menikmati dan mendapatkan inspirasi dari puluhan karya seni di sini. Semoga inspirasi itu dapat membangkitkan semangat publik untuk menyongsong Indonesia emas, atau setidaknya mengingatkan kita pada kenyataan bangsa sebagai rumah bersama dengan segenap kompleksitasnya.

Terima kasih kepada 27 seniman yang berpameran. Penghargaan untuk manajemen Astra yang mensupport penuh kegiatan ini. Apresiasi kepada seluruh kru Galeri Astra di Jakarta dan Bentara yang berjibaku mewujudkan program ini sehingga tersaji dengan apik ke publik. Selamat menikmati.

Jakarta, 26 Oktober 2023

Ilham Khoiri

General Manager Bentara Budaya & Communication Management, Corporate Communication Kompas Gramedia

BIAS-BIAS OPTIMISME

Dalam hari-hari terakhir, banyak orang semakin pesimistis melihat perkembangan nilai-nilai kebangsaan kita. Penguasa dianggap tengah main-main demi kepentingan keluarganya, sementara lembaga antirasuah digoyang isu tengah menggunakan kekuasaan untuk memeras tersangka. Itu gambaran yang muncul di media, yang tentu saja merembet ke mana-mana hingga akar rumput. Menjelang pemilu, makin sulit memegang kata-kata, kata-kata orang lain maupun kata-kata sendiri karena kadang kita berkata-kata tanpa pedoman. Ketika membaca tulisan ini, kata-kata siapa yang Anda percaya?

Pesimisme sudah sebesar itu tumbuh di negeri ini. Kita punya Pancasila yang menyimpan begitu besar optimisme, tetapi setelah sekian puluh tahun, sila demi sila tak kunjung menyata. Justru kita menemukan wajah-wajah buram yang jauh dari cita-cita Pancasila. "Rakyat adil makmurnya kapan?" kata seorang sopir ojek daring yang mengingatkan kepada sebuah lagu plesetan.

Kesuraman itu ditangkap secara baik oleh Rahayu Retnaningrum yang kemudian dia telurkan menjadi karya bertajuk "*Peripatetic*". Dia lahir dan besar di Jakarta. Ingatannya terusik oleh perlombaan gedung yang kian mencakar langit analog dengan ego manusia yang kian berjejal, sementara ruang gerak makin sempit karena tergusur oleh tembok-tembok berhimpit.

Dia resah dengan manusia yang berlomba-lomba dalam kepalsuan. Barangkali banyaknya orang yang terjebak pinjaman daring, adalah cermin perlombaan kepalsuan itu: demi gaya mereka rela melakukan banyak hal di luar daya. Tentu ini bukan sebuah generalisasi karena banyak juga yang dijerat pinjaman daring karena memang butuh biaya. Namun yang perlu dikritisi adalah melonjaknya perilaku konsumtif, kegilaan belanja, yang tak sebanding dengan upah.

Sisi baiknya, konsumerisme menggelorakan lokapasar berikut efek dominonya yang antara lain membuka lapangan pekerjaan bagi para kurir. Dengan ponsel di tangan, belanja bisa semuda menyala-matikan televisi: tinggal pencet, tab. Tidak perlu berpanas-panasan pergi ke pasar.

Pasar lalu sepi. Kata Melodia menyitir Ramalan Jayabaya yang kemudian dia jadikan tajuk lukisan, "Pasar Ilang Kumandange", pasar kehilangan gairahnya. Sebutlah Pasar Tanah Abang yang sempat dinobatkan sebagai salah satu pasar terramai di Asia Tenggara itu ditinggalkan pembelinya. Mereka tak sudi lagi berpanas-panas dan macet-macetan ketika barang yang tak kalah bagus dan tak kalah murah bisa diborong sambal selonjoran di sofa atau sambal meninabobokan kekasih. Sebuah keniscayaan zaman.

Pedagang di Pasar Tanah Abang berontak, meminta pemerintah melarang orang-orang jualan di lokapasar, sebuah permintaan yang absurd dan sayangnya dikabulkan pula. Lalu ribuan pedagang di pelosok negeri ini, yang semula mengandalkan jualan daring, kehilangan pendapatannya. Begitu juga dengan ribuan kurir. Ketika kita hanya melihat

Indonesia sebagai Jakarta (Tanah Abang), yang lain terlupakan. Satu lagi kemuraman lahir dari sikap tidak adil kita dalam melihat Indonesia.

Kemuraman-kemuraman demikian nyata dalam hidup ini, tetapi kita bersyukur masih ada orang-orang yang mampu melihat optimisme di tengah kemuraman itu. Paling tidak itulah yang tercermin dari pameran oleh 27 seniman bertajuk *Indonesian Dreams* ini. Mereka melihat kenyataan demi kenyataan yang kita temui hari-hari ini sebagai mendung. Akan tetapi, selalu ada cahaya di balik mendung tersebut. Sebab, kata muralis Bunga Fatia, "Memerlukan Gelap untuk Menjadi Terang" sebagaimana judul lukisannya. Dia melihat optimisme dari rangkaian kekacauan di negeri ini. Sebuah harapan yang amat manusiawi sekaligus menggugah karena cara pandangnya tak kunjung padam.

Beberapa seniman lain mengungkapkan gagasan senada dengan itu, memimpikan Indonesia yang lebih baik. Misalnya Ni Nyoman Sani dalam karya bertajuk "Gemah Ripah Loh Jinawi" memimpikan hamparan sawah menghijau dan laut berlimpah ikan. Mirip dengan Rahayu Retnaningrum yang melihat sisi terang negeri ini begitu dia meninggalkan ibukota dan menepi ke desa. Di desa, dia disapa langit cerah, udara sejuk, mata air berlimpah, pepohonan dan bukit berjejer, dan pemandangan yang terhampar luas tanpa batas. Sebuah lanskap surgawi yang diburu orang kota untuk healing, katanya. Dua pengalaman yang kontras itu—hidup di kota dan desa—dia tuangkan secara imajinatif dalam karyanya.

Energi optimisme itu tampak juga menonjol dalam *"A Million Suns"* karya Gogor Purwoko yang bisa dimaknai secera ganda. Makna buruknya mungkin bumi ini sudah demikian panas sehingga rasanya tak pernah tenang hidup di atasnya. Makna baiknya, bahwa kita tidak pernah kekurangan cahaya sehingga kepahitan-kepahitan atau mendung-mendung hidup tak akan mampu memadamkan harapan.

Yang disampaikan para seniman ini mewakili kepala banyak orang, cenderung bersikap optimistis meskipun kadang tidak rasional. Ini gejala psikologis dan neurologis yang umum terjadi—Ilmuwan Tali Sharot menyebutnya sebagai bias optimisme. Gejala irasional itu bisa digugat misalnya dengan pertanyaan, bagaimana kita bisa memperbaiki kondisi ini jika pemimpin tetap sibuk memikirkan diri sendiri?

Maka, kita perlu mewaspadai gejala bias optimisme ini. Bias optimisme merupakan gelaja kecenderungan untuk melihat masa depan secara lebih lebih positif daripada yang sebenarnya. Bahayanya, bias optimisme mampu membuat seseorang cenderung meremehkan risiko dan melebihkan harapan positif mereka dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk misalnya dalam memilih pemimpin.

Pada akhirnya, optimisme adalah sebuah modal yang masih berada di ruang utopia. Untuk menjadikannya menjadi nyata, butuh kerja-kerja sistemik dan strategis. Di sinilah optimisme harus dibarengi dengan rasionalitas. Rasionalitas itu bentuknya antara lain tercermin dalam ungkapan, "Siapa pun presidennya, kita tetap harus bekerja keras untuk menghidupi diri. Jadi untuk apa bertengkar dalam pemilu."

Palmerah, 23 Oktober 2023

Hilmi Faiq

Kurator Bentara Budaya Jakarta

SENIMAN

Anagard
Angga Yuniar
Antonius Kho
Bunga Fatia
Dyan Anggraini
Gogor Purwoko
Ika W Burhan
Inanike Agusta
I Nyoman 'Polenk' Rediasa
I Wayan Kun Adnyana
John Martono
Kana Fuddy
Krishnaeta
Maya Augustina
Melodia
Ni Nyoman Sani
Putu Bonuz Sudiana
Rahardi Handining
Rahayu Retnaningrum
Restu Taufik Akbar
Rotua Magdalena
Ruben & Paul (The Barkomuns)
Suharmanto
Talitha Maranila
Teguh Ostenrik
Vy Patiah
Yana W. Sucipto

YTA UNTUK
RAKAT MISKIN

Anagard
THREE MUSKETEERS, 2023
Stencil on alumunium
110 x 123 cm

Angga Yuniar
WE NEED VACATION, 2021
Ink, acrylic on canvas
100 x 100 cm

Antonius Kho
SISTERS, 2022
Mix media on canvas
120 x 100 cm

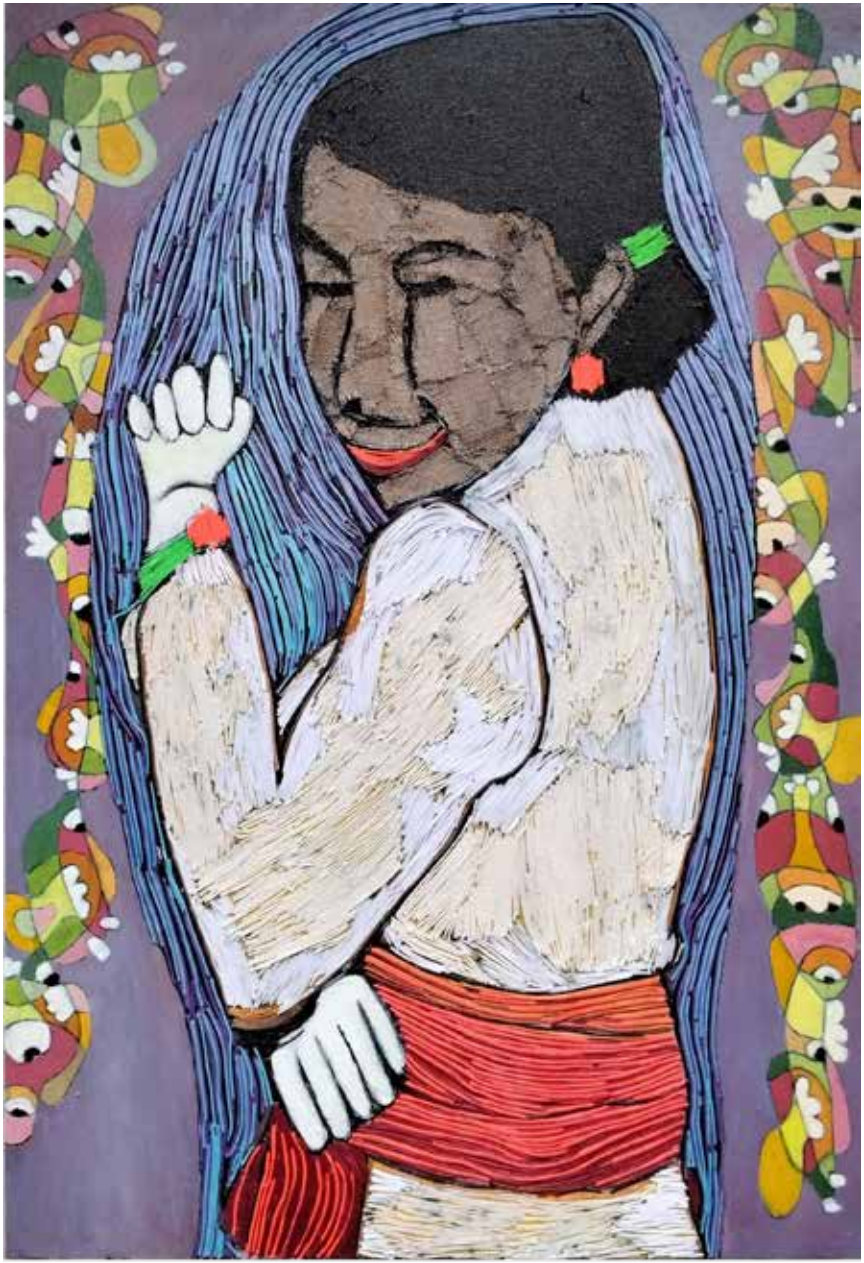

Antonius Kho
SHY SMILE, 2022
Mix media on canvas
107 x 72 cm

Bunga Fatia
MEMERLUKAN GELAP
UNTUK MENJADI TERANG, 2023
Canvas
100 x 100 cm (2 panel)

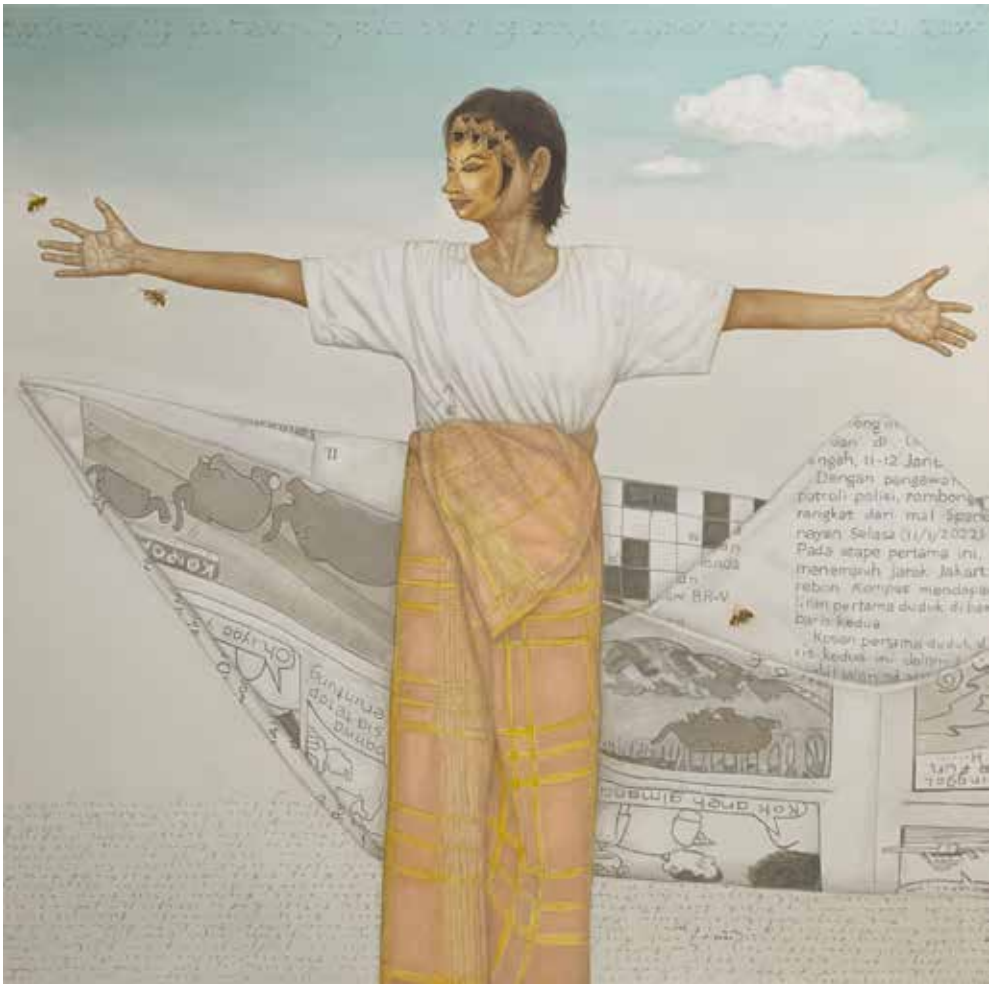

Dyan Anggraini
SIGN, 2022
Oil, pencil on canvas
145 X 145 cm

Gogor Purwoko
A MILLION SUNS, 2023
Akrilik pada kanvas
240 x 150 cm

Ika W. Burhan
INDONESIA MEMBUMBUNG
Mix media di atas logam dan kayu
120 x 120 cm

Goodbye

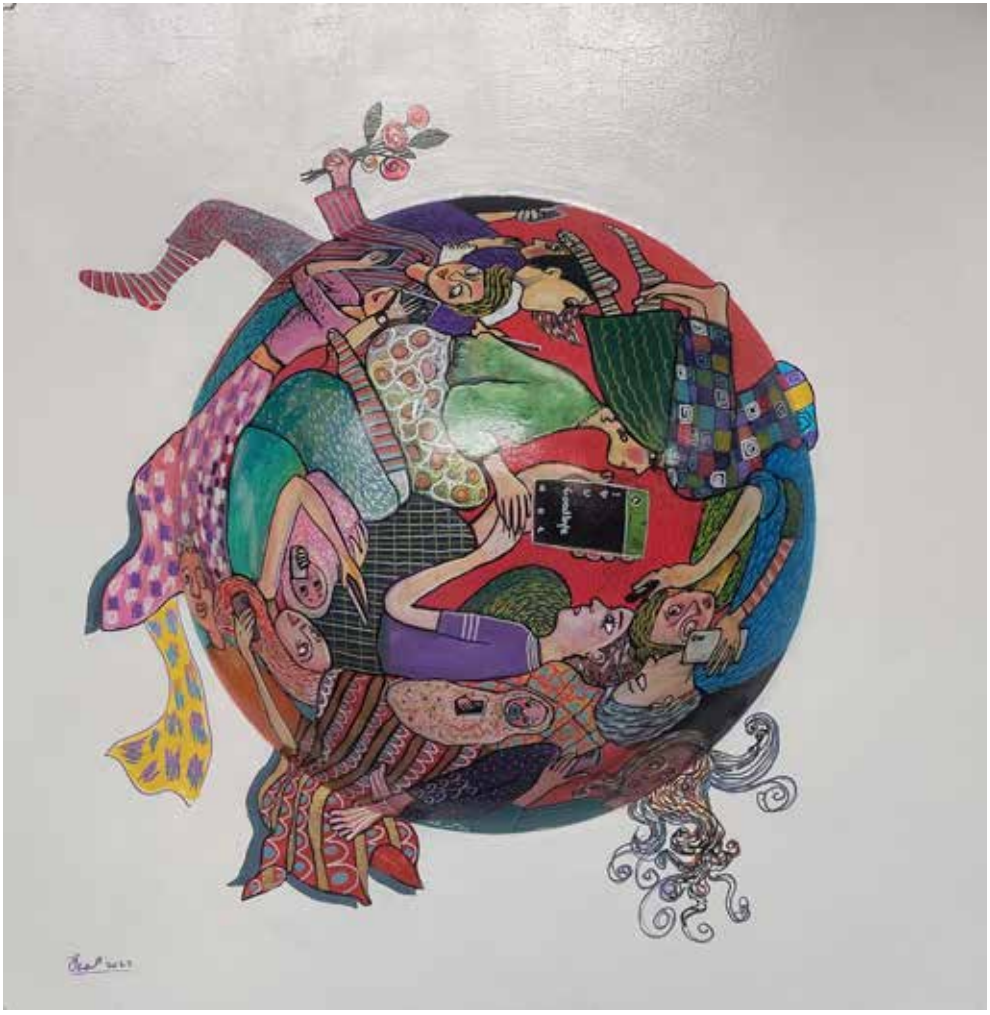

Ika W. Burhan
HUBUNGAN, 2023
Mix media di atas logam dan kayu
120 x 120 cm

Inanike Agusta
INFINITE DREAMS
Oil on canvas
147 x 300 cm

I Nyoman 'Polenk' Rediasa
SISI SISA PEMBANGUNAN, 2023
95 x 120 cm
Oil on Canvas

I Wayan Kun Adnyana
WINGED SOLDIERS II, 2023
Chinese ink & acrylic on canvas
160 x 200 Cm

MA
M
070362

KaNA Fuddy
SIMBOL KEBERSAMAAN
VARIABLE DIMENSI, 2023
China ink di atas kardus
150 x 100 x 200 cm

John Martono
THE JOURNEY OF HAPPINESS #1, 2022
Painting on Silky Fabric
with Hand Stitching
200 x 80 cm

John Martono
THE JOURNEY OF HAPPINESS #2, 2022
Painting on Silky Fabric
with Hand Stitching
200 x 140 cm

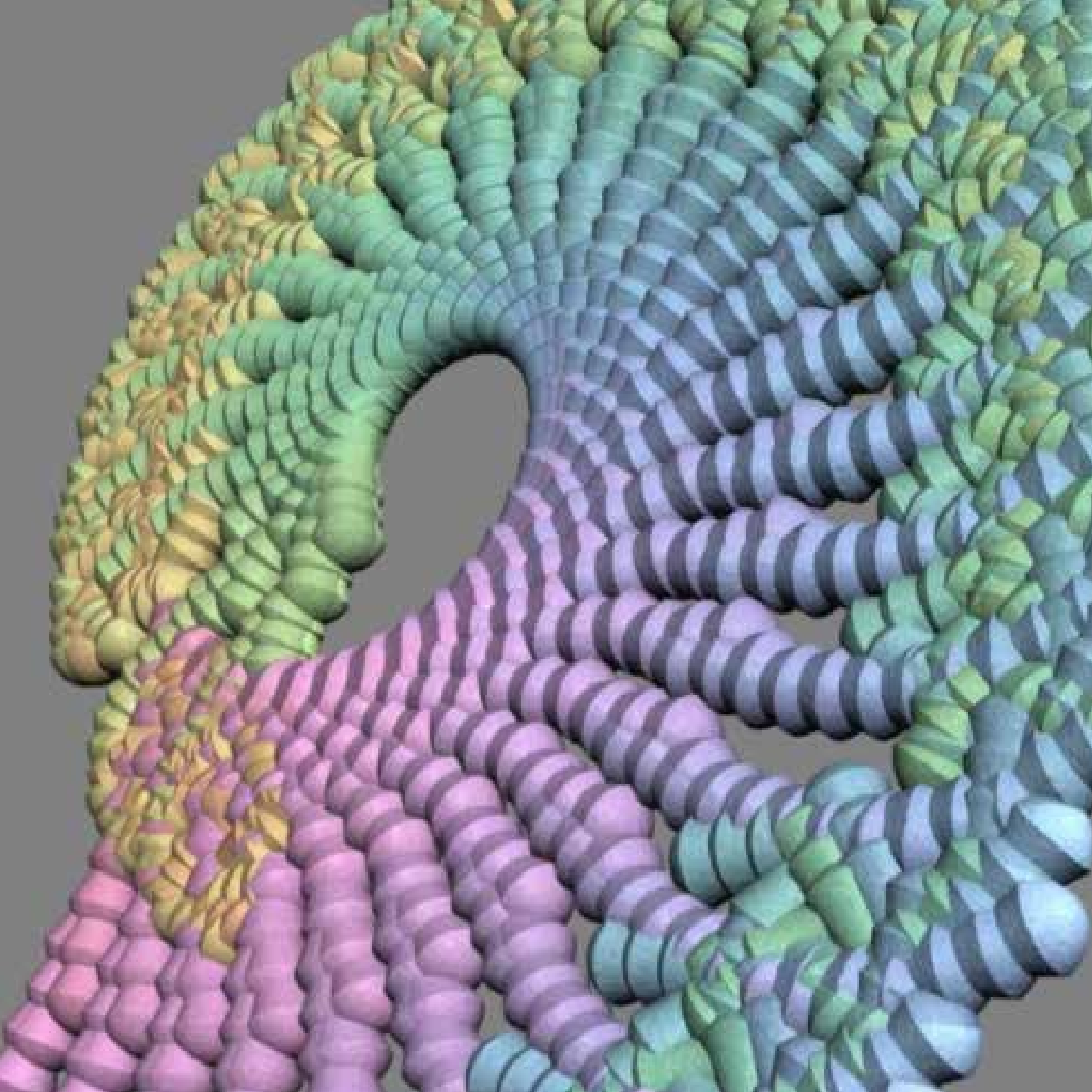

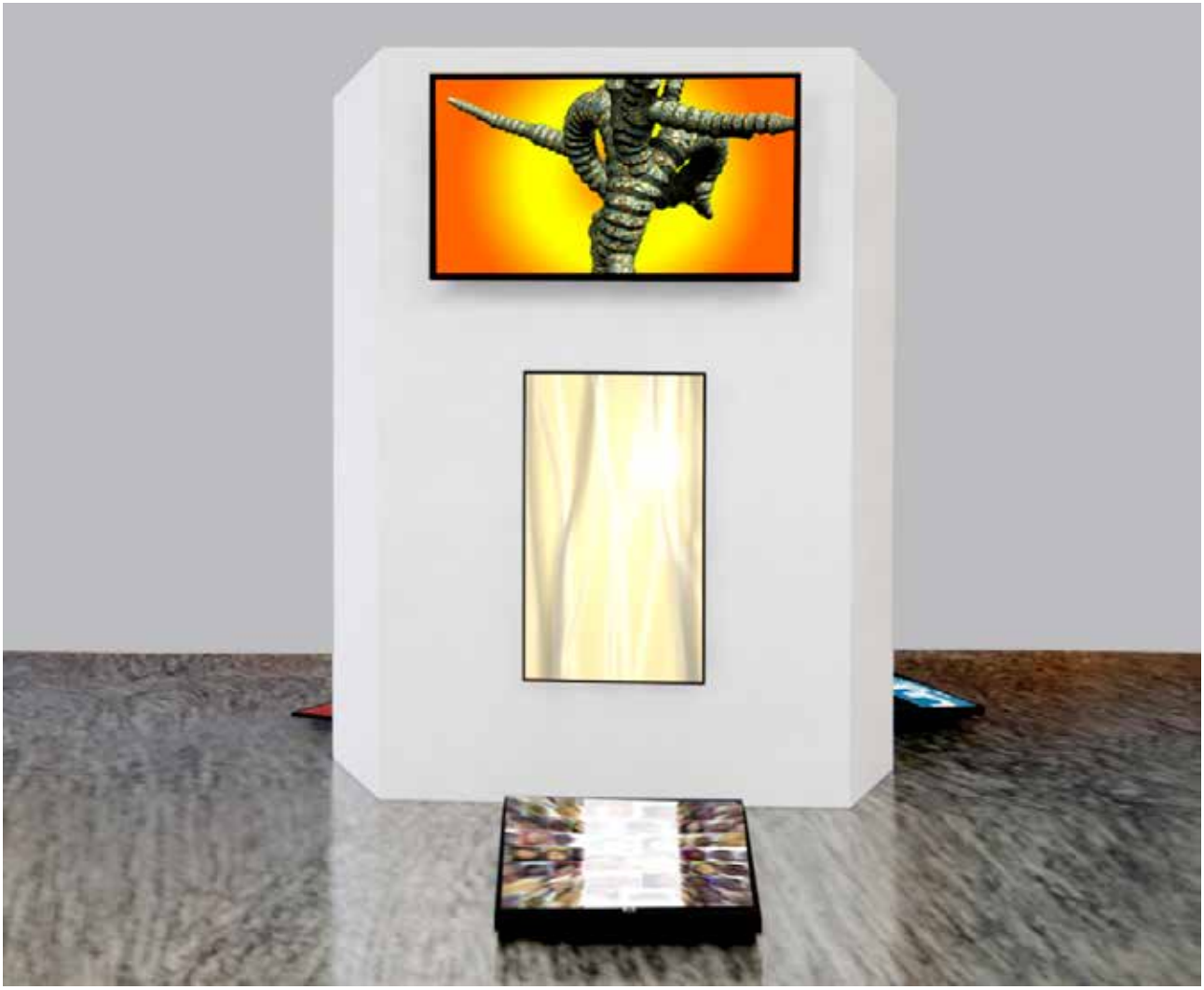

Krishnaeta
PROCESSOR NEURONS, 2023
Digital Video Art Instalation

Maya Augustina
DREAM WORLD, 2023
Mix media kain perca
150 x 100 cm

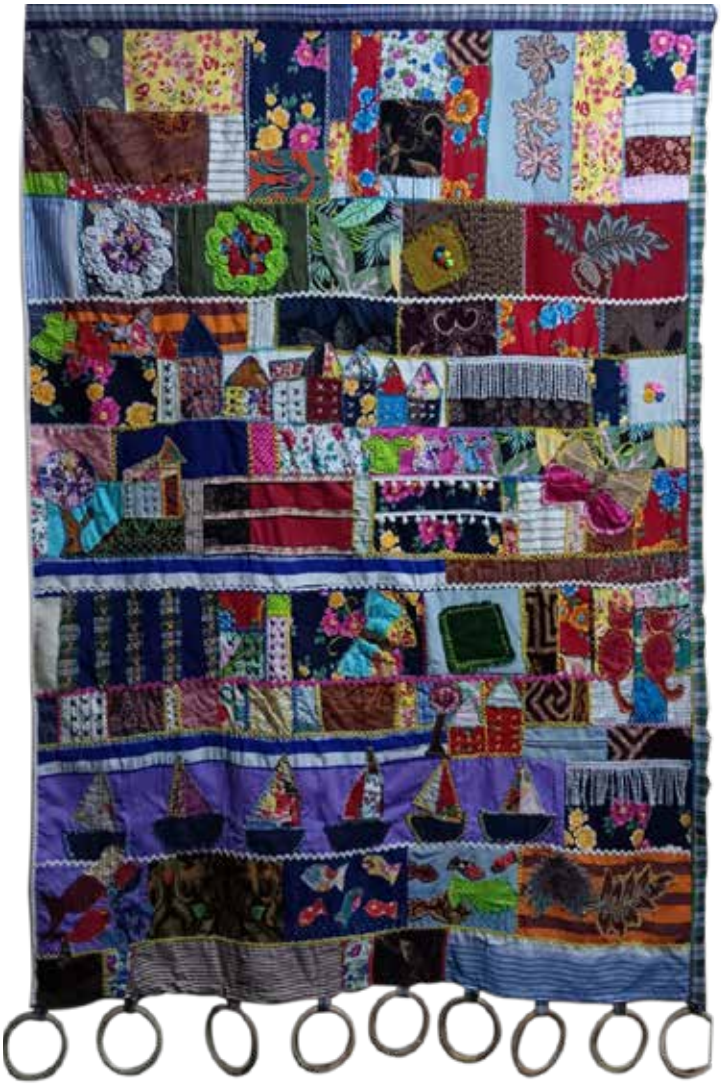

Maya Augustina
TAPESTRI, 2023
Mix media kain perca
150 x 100 cm

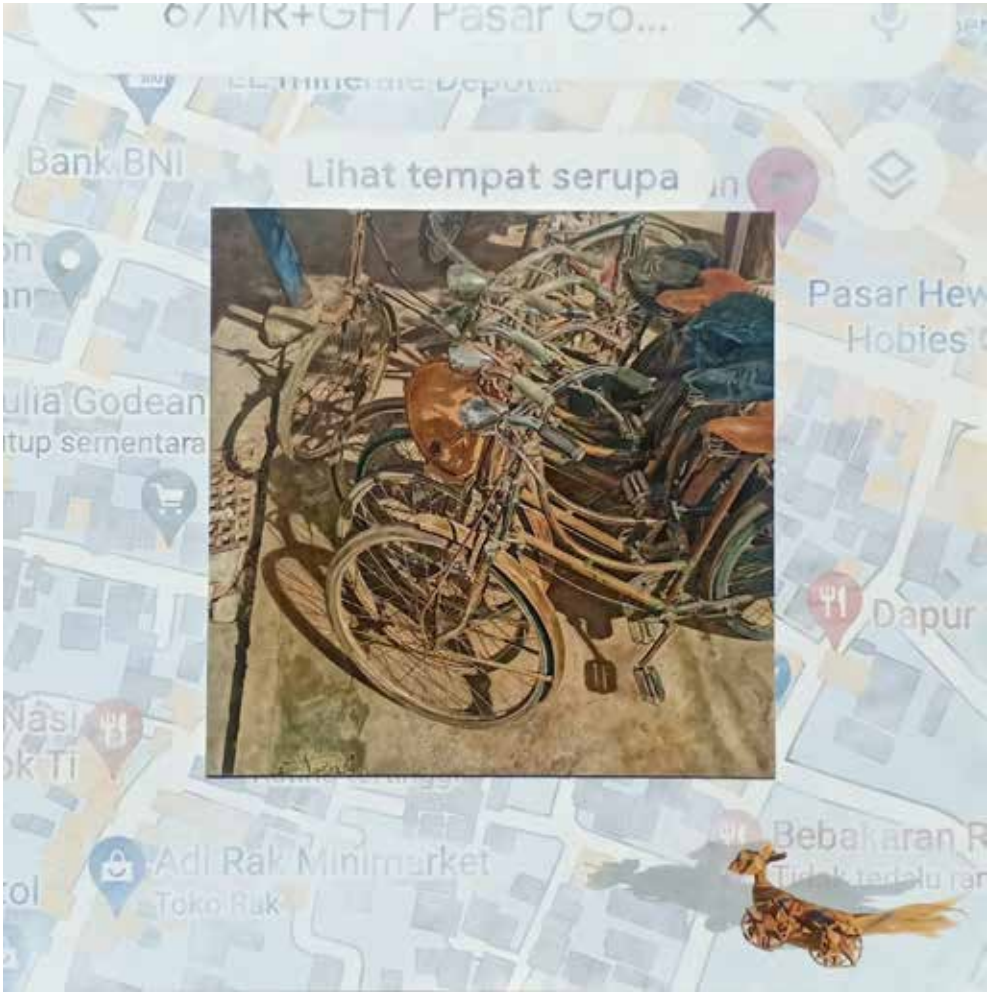

Melodia
PASAR ILANG KUMANDANGE, 2023
Cat minyak di atas kanvas
175 x 175 Cm

Ni Nyoman Sani
GEMAH RIPAH LOH JINAWI, 2023
Acrylic on Canvas
Diameter 120 cm

Putu Bonuz Sudiana
FATAMORGANA
200 x150 cm
Akrilik di atas kanvas

MINECRAFT
METAVERSE

Rahardi Handining
KESENANGAN YANG TAK MELUPAKAN WAKTU, 2023
Mix media, mainan-mainan, kanvas, tripleks, lembar akrilik, sabuk betawi, tali rami, epoxy clay, cat akrilik, cat semprot mobil.
Diameter 120 cm

Rahayu Retnaningrum
PERIPATETIC, 2023
Acrylic on canvas
75 x 95 cm.

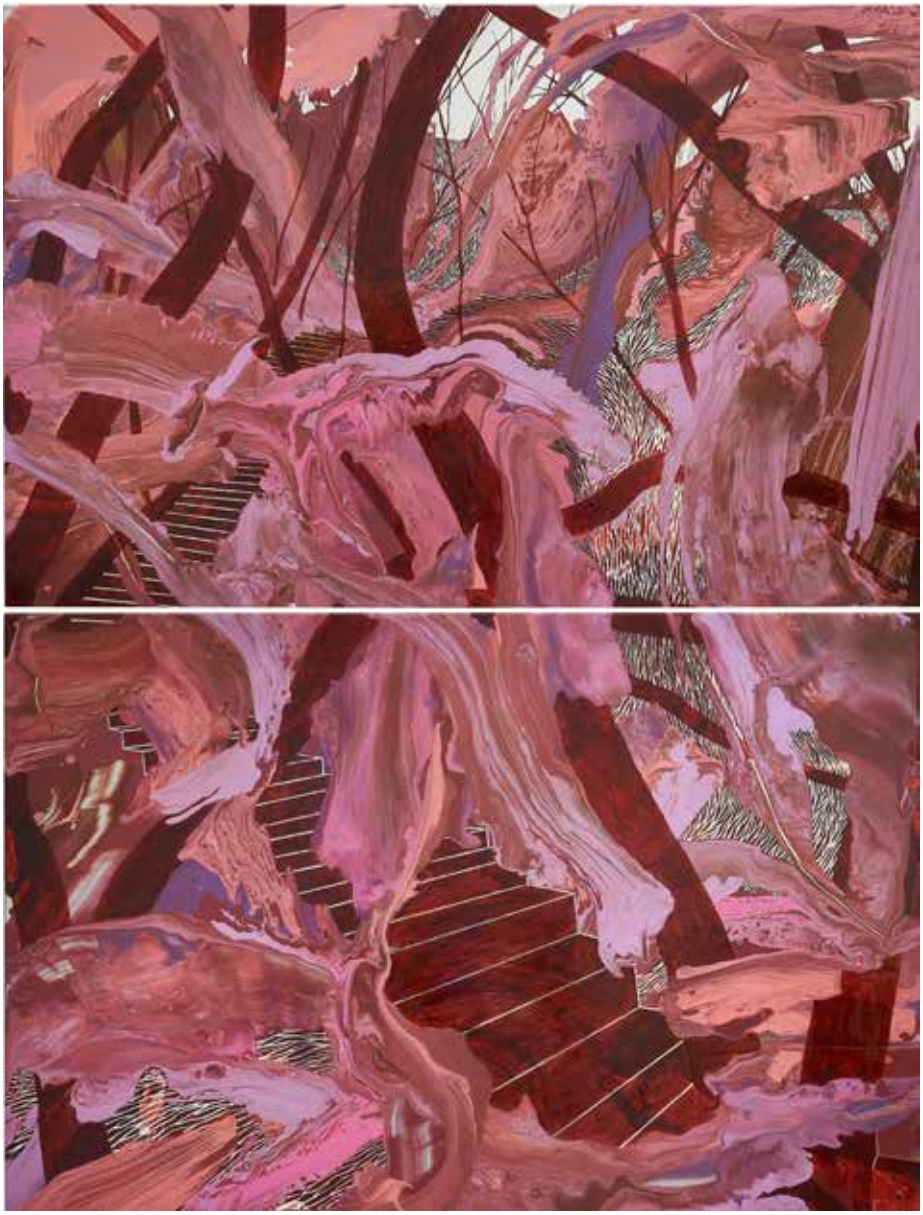

Restu Taufik Akbar
IT'S TIME FOR US, 2023
Polyurethane,
nitrocellulose and vitrail
on stainless steel mirror
148 x 112 cm (diptych)

Voice
Seeing
Listen
Speak

Rotua Magdalena
Magda Pardede M.Sn
THE VOICE OF BANUA
TONGA, 2023
Mix media
160 x 150 cm

Ruben & Paul (The Barkomun)
HOPE / HARAPAN
Acrylic on canvas
200 x 150 cm

Suharmanto
MYSTERY, 2023
Charcoal, oil on canvas
120 x 120 cm

Talitha Maranila
ONENESS OF BEING, 2023
Oil on canvas
164 x 107 cm

Teguh Ostenrik 2023

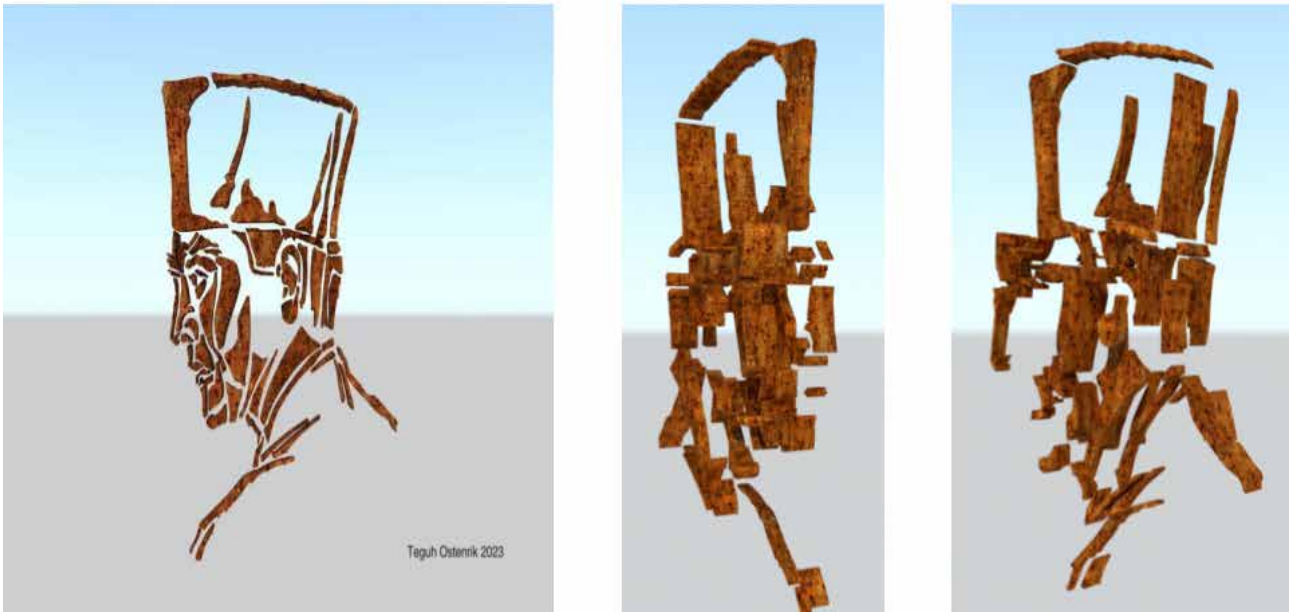

Teguh Ostenrik
"NAMBAWAN - Unity in Diversity", 2023
Digital Video (durasi 10 detik)

Vy Patiah
DIA MATA YANG MASIH INGIN KUPANDANG DALAM DIRIKU
YANG MENGERING DAN LINDAP DI KEJAUHAN, 2022
Acrylic on canvas
150 x 198 cm

Yana Wiyana Sucipto
SWEET DREAM, 2023
Mix media polyresin, kain, logam dan kawat ram
75 × 16 × 22 cm, 61 × 25 × 23 cm
56 × 24 × 23 cm

PROFIL SENIMAN

Anagard

Menyelesaikan pendidikannya di Institut Seni Indonesia (ISI) di Yogyakarta, Indonesia. Karya-karyanya sering menggunakan motif tradisional dan mengeksplorasi berbagai pendekatan tematik. Ia mendirikan beberapa ruang seni alternatif untuk seniman muda. Ia aktif mengerjakan proyek-proyek seni kolaboratif dan bekerjasama dengan seniman lokal dan internasional seperti Eropa, Australia dan Asia Tenggara. Karya-karyanya telah mendapatkan banyak penghargaan, seperti UOB Southeast Asian Painting of the year, Singapore Winner (2019), UOB painting of the year, National, Museum, Jakarta, Indonesia (2019), UOB Art Prize, Tortugas gallery, Sydney, Australia (2019), UOB art Prize, Museum Nasional, Jakarta, Indonesia (2013), Finalis Pameran Nusantara, Galeri Nasional, Indonesia - Indonesia Art Award (2013), Galeri Nasional, Indonesia (2012).

Angga Yuniar Santosa

Lahir di Banyuwangi pada 1989. Menyelesaikan sarjana seni rupa di ISI Yogyakarta (20212) dan menyelesaikan gelar magisternya di ISI Yogyakarta (2014). Pameran bersama diantaranya Indo NFT Festiverse, R.J. Katamsi Gallery, ISI Yogyakarta (2022); Hari Jadi Banyuwangi ke 250 Tahun, Gedung Juang 45 Banyuwangi, Jawa Timur (2021); Indonesia Art Expo 2021, L - Project, Sangkring Art Contemporary, Yogyakarta (2021); One by One, 1x1 2Madison Gallery, Jakarta Selatan (2021); dan Pameran Ilustrasiana Yogyakarta, Bentara Budaya Yogyakarta (Agustus 2022). Pameran tunggal diantarnya Virtual Solo exhibition, Harvest Dreams on pandemic (2021) - HOLES AROUND ME", Tembi Rumah Budaya Yogyakarta (2014).

Antonius Kho

Lahir di Klaten, Jawa Tengah, 1958. Menyelesaikan Studinya di Akademi Seni Rupa Bandung 1981/1982. Ia merupakan pendiri Wina Gallery & Foundation, Ubud, Bali,Indonesia. aktif melaksanakan pameran bersama diantaranya Der Bewegte Mensch", Kunstverein K41, Cologne, Germany (2023), Hongkong Art Expo, Asian Expo", Hongkong (2023), Bordeless", Sansu Gallery, Seoul, South Korea (2023), Biennale International Paintings Chisinau", National Art Museum, Moldova (2023), "Bali Mega Rupa", ARMA Museum, Ubud, Bali, Indonesia (2023). Pameran tunggal diantaranya "Human Observation", The Kayon Jugle Resort, Ubud, Bali, Indonesia (2023), "Beyond Gering Agung", Art1: New Museum, Jakarta, Indonesia (2022), "Spreading Love 2", JHub Art Space, Jimbaran, Bali, Indonesia (2021), "Spreading Love 1", Art1: New Museum, Jakarta, Indonesia (2020), "Solo Show", Nirantar Art Group, Chandigarch, India (2020), "Faces in memory 2", Hirschheydt Gallery, Berlin, Germany (2019). Mendapatkan beberapa penghargaan diantaranya 1 st Prize "Mask in Venice", Art Addiction Annual in Venice 1998, Gold Masks "Diploma of Excellence", Palazzo Correr, Venezia, Italy (1998). 1 st Prize at the competition "Malen auf Liegestuehlen", Olivandenhof, Cologne, Germany (1989).

Bunga Fatia

Bunga mulai menggambar dari umur tiga tahun, dan mulai menekuni *street art* sejak tahun 2006. Ia mulai membuat karya visual di tembok-tembok pinggir jalan di beberapa kota dan negara dari tahun 2011. Dengan mengkombinasikan berbagai bentuk sederhana dan gradasi warna yang terinspirasi oleh warna langit saat matahari terbenam. Bunga mengemas imajinasinya ke berbagai media dengan menggunakan cat semprot. Bunga juga membentuk komunitas graffiti perempuan pertama di Indonesia pada tahun 2014 bernama *Ladies on Wall.*

Dyan Anggraini

Lahir di Kediri (Jawa Timur) tanggal 2 Februari 1957. Menyelesaikan pendidikannya di STSRI "ASRI "Yogyakarta jurusan Seni Lukis, lulus tahun 1982. pada tahun 2004 mengemban tugas sebagai Kepala Taman Budaya Yogyakarta 2004 - 2011. Dari tahun 1977 sampai dengan tahun 2022 telah berpameran bersama tidak kurang dari 175 kali di beberapa kota di Indonesia, Singapore dan Malaysia. Pameran tunggalnya seperti "Neng-Ning-Nung-Nang" di Perguruan Tamansiswa Kediri (2022); "Temu Para Maestro" Maestro Meeting di Jogja Gallery (2021); Hitam-Putih Dyan Anggraini di Dyan Art Studio, Yogyakarta (2019); Perempuan (di) Borobudur di Galeri Nasional Jakarta (2018); Ambang/Threshold di Sangkring Art Space, Yogyakarta (2013); Beyond the Mask di Griya Santrian Gallery, Sanur, Bali (2007} ; decoraGent di Hadiprana Gallery, Jakarta (2007); Invisible Mask di CSIS, Jakarta (2005); So(k)-So(k) Topeng di Bentara Budaya, Yogyakarta (2004); Pameran Tunggal II, di CCCL (French Cultural Center, sekarangIFI), Surabaya (2003); Pameran Tunggal I, di PPIA (Perhimpunan Persahabatan Indonesia-Amerika), Surabaya (1989) Dan pada bulan Juli 2023 Dyan meresmikan studio tempatnya berkarya

menjadi Rumah_DAS, ruang alternatif yang mewadahi aktivitas seni rupa di sisi utara Yogyakarta sebagai ruang Diseminasi Alir Seni Rupa.

Gogor Purwoko
Lahir di Lumajang, 10 Juli 1971. Menyelesaikan Pendidikan Teknik Sipil di Politeknik Universitas Brawijaya. Aktif berpameran bersama diantaranya " Imagination " Modern Gallery, Jakarta (2003), " Spirit " Galeri Pasar Seni Ancol, Jakarta, 2023, " Satu Relung Rasa" Galeri Pasar Seni Ancol, Jakarta (2023), dan Pameran tunggalnya diantaranya " BlankOn" Open Studio Balai Budaya, Jakarta (2021), 2 "Pameran Tunggal" Studio 51 Perupa Jakarta (2021), " Tanda Pada Lipatan" Galeri Nasional Indonesia, Jakarta (2023)

Ika W Burhan
Berkarya lukisan sejak umur 5 tahun secara otodidak, aktif pameran lukisan, kartun sejak 1993- sekarang di Bogor, Jakarta, Yogya, Bali, Sulawesi. Sejak 2002 dan 2008, 2016, 2019,2022 antara lain : Damn I love Yogya di Bentara Yogya (2016), pameran KARTUNIS BER(B)ISIK di BBJ dan BBB (2018), 2008 mulai membuat kartun dan mengikuti kontes internasional, Pameran antara lain Pameran kartun Gombal Jakarta (2012), Pesta Kartun Akhir Tahun di TIM Jakarta (2013, 2017), 2007 debut patung keramik duo Ika W Burhan & Ira Suryandari "It's Fun 2b a Woman" di Galeri Cemara. Pameran lukisan dan keramik bersama antara lain pameran Perupa Bogor, Bogor I'M IN love(2019), While I was @rt Home di Rancamaya (2020,)pameran Senirupa di Bentara Budaya Jakarta dalam NUJUDIBUMI #1 di Bogor Creative Center dan #2 di Bentara Budaya Jakarta, pameran tema kuliner di Plaza Indonesia, November 2022. Pameran

Internasional diantaranya Beyond Covid, Daejon, Seoul, Korea Selatan (2022), Invitation Guest pameran Energy of Fortune" bersma Kahou Nakabayashi, 2022, Saitama Prefecture, Jepang, Pameran Affordable Art, Kuala Lumpur 2021-2022.

Inanike Agusta

Inanike agusta (b. 1986) adalah seorang seniman otodidak yang karya-karyanya, yaitu karya lukis dan seni instalasi dia diciptakan sebagai respon mengenai lingkungan dan persoalan dan pengalaman pribadinya sendiri yang dia juga sebagai *cabin crew* di suatu maskapai, dari pengalaman menjelajah dunia, Inanike menangkap keunikan apa yang dia lihat dan dituangkan Melalui karya-karyanya, Inanike mengeksplorasi aspek personal nya dalam lingkup impuls bawah sadar dan psikodinamika dengan setiap tekstur, garis spontan dan warna kontras yang ia berikan pada setiap karya seninya.

John Martono

Ia lahir tahun 1972. Ia adalah seorang seniman berkebangsaan Indonesia. Namanya dikenal secara luas melalui karya-karyanya berupa lukisan dan mural yang terpajang baik di dalam negeri maupun luar negeri. Karya Muralnya banyak ditemukan di sudut-sudut kota Bandung. Ia Aktif mengikuti pameran diantaranya Dazzling Wallacea, Perth City Farm Place (2022), ICAD 12, Hotel Grand Kemang Jakarta (2022), Painting Exhibition, Hotel Conrad Bali (2022), Affordable Art Fair Singapore, F1 Building Singapore (2022). Penghargaan yang pernah ia terima diantaranya Penghargaan Intitut Teknologi Bandung "Karya Inovasi 2017" (2017), The 1st Place Best Performance Award in Recognition of Outstanding Achivment In Silk Fabric with Hand Painted on The Occasion of ASEAN Silk Fabric and Fashion Design Contest 2010. IMPACT Exhibition and Convention Center, Muang Thong Thani Thailand 2010.

Kana Fuddy Prakoso

KaNA Fuddy Prakoso adalah seorang seniman multitalenta yang tinggal di Jakarta, Indonesia. Dikenal karena dedikasinya dalam dunia seni budaya, KaNA telah menciptakan karya-karya inspiratif melalui berbagai media, termasuk kardus yang menjadi salah satu ciri khasnya. Lahir dan dibesarkan di Kudus, Jawa Tengah Keahliannya dalam mengolah kardus menjadi karya seni yang luar biasa telah mengesankan banyak kalangan, dan dia terus mencari cara baru untuk menghadirkan pesan-pesan makna melalui medium yang tidak konvensional ini. Selain karya-karya pribadinya, KaNA juga berperan penting dalam komunitas seni di Jakarta. Dia adalah pendiri dan pengelola sebuah ruang seni yang menjadi tempat berbagi, belajar, dan berkolaborasi bagi para seniman. Ruang Garasi namanya, melalui ruang seni ini, KaNA mendorong pertukaran ide, wawasan, dan teknik, dengan tujuan memajukan seni budaya dan mendorong kolaborasi yang berarti. KaNA juga aktif dalam berbagi pengetahuan dan pengalamannya dengan generasi muda. Dia memberikan pelatihan seni kepada anak-anak dan remaja, berusaha menanamkan nilai-nilai kreativitas dan apresiasi seni sejak dini. Dengan tekad untuk menciptakan perubahan positif dalam dunia seni budaya, KaNA Fuddy Prakoso menginspirasi banyak orang dengan karya-karyanya yang mencerminkan semangat, kreativitas, dan nilai-nilai budaya.

Krishnaeta

Lahir di Jakarta, dan sekarang tinggal di Depok, Jawa Barat. Menyelesaikan pendidikan di Universitas kristen Indonesia (Management), Seni Rupa IKJ. Membangun Portal WEB Kinagi.com, INDAS.id, INDASNESIA. id, Parade pameran tunggal.wix.com dan sekarang mengelola OUTLINE digital.

Karya Krishnaeta berupa Digital Video Art dengan mengunakan motion 3D yg di gabungkan dengan instalasi. Melalui karyanya Krishnaeta selalu hadir di banyak pameran di Indonesia seperti : Nol Art Project Jakarta (Galeri Cipta 2 Tim Jakarta), Terpilih dalam Pameran Nusantara (Galeri Nasional Indonesia). ICAD (Indonesian Contemporary Art & Design), Seniman undangan (2 kali) dalam Bazaar Art Jakarta (Pacific Place Jakarta). Abstract Today (Galeri Nasional Jakarta), 9 Ruang Abstrak (Galeri Nasional Jakarta), Kalatanda (Perpustakaan Nasional RI), The 13 Indonesian – Japan Cultural Exchange 2023 (Perpusnas RI).

I Wayan Kun Adnyana

Prof. Dr. Wayan 'Kun' Adnyana, lahir di Bangli, Bali, 4 April 1976. Merupakan Guru Besar Sejarah Seni Rupa di Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia (ISI Denpasar) (2019-sekarang). Meraih gelar Master of Art Studies (MSn) dari Program Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia, Yogyakarta (2008) dan Doktor bidang Studi Seni dari Program Doktor Institut Seni Indonesia, Yogyakarta (2015). Selain sebagai perupa, kini ia juga menjabat Rektor Institut Seni Indonesia (ISI Denpasar) periode 2021-2025. Aktif berpameran tunggal di dalam dan luar negeri, terkini diantaranya: "Charma Dharma" (An Enigmatic Portrait on Contemporary Painting), di Dolina Charlotty Resort, Slupsk, Poland (2023); "Wastu Waktu" (Fifteen Years on Developing New Paintings of Explotion on Drawings), di Agung Rai Museum of Art (ARMA), Ubud, Bali (2022). Pameran bersama terpilih diantaranya "Cittarupa Raksata" di Nata-Citta Art Space (N-CAS) dan Booth Asosiasi Galeri Seni Indonesia, di Art Moment Bali, Jimbaran, Bali (2023); Pameran "Indonesia The Land of Art" (Art Studio Exhibition) diselenggarakan Kita Art Friends di The Apurva Kempinski Bali (2023); Pameran Seni Rupa Internasional Bali-Bhuwana Rupa "Dharma-

Tirtha-Prana" di Nata-Citta Art Space (N-CAS), Bali (2022). Kun juga aktif menulis berbagai artikel seni dan kebudayaan di media nasional, seperti Kompas, Tempo, Media Indonesia, Suara Merdeka, Jawa Post-Radar Bali dan Bali Post. Meraih sejumlah penghargaan diantaranya Kerthi Bali Sewaka Nugraha dari Gubernur Provinsi Bali Dr. Wayan Koster (2023); Satyalancana Karya Satya 10 Tahun dari Presiden RI Ir. H.Joko Widodo (2018); Finalis UOB Painting of The Year Competition Awards, Jakarta (2016, 2014), dan lain lain.

Maya Augustina

Lahir di Subang, 16 Agustus 1969. Aktif berpameran diantaranya Pasar Seni Rupa TIM (2015), pameran Hitam Putih , Balai Budaya, Jakarta (2016), Bazar Seni, Denpasar (2016), Pameran Seni Rupa, Denpasar (2016), Gain Melintas Batas, Balai Budaya, Jakarta (2016), Hitam Putih, Balai Budaya, Jakarta (2016), Bogor Art Venture I, Plaza Jembatan Merah Bogor (2016), Bogor Art Venture II , Plaza Jembatan Merah Bogor (2016), Pameran Bersama Perupa Perempuan Jakarta, Balai Budaya (2018), PAMERAN PERUPA PEREMPUAN BOGOR I'M IN LOVE " di Rumah Dinas Walikota Bogor (2019). While I was Art Home, Rancamaya 2021, Bentara Budaya Jakarta, 2022, Bogor Creative center 2022. Botani Square 2023, Perpustakaan Kota Bogor 2023

Melodia

Lahir di Jakarta, 8 Februari 1967. Ia menyeselesaikan studinya di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1992. Aktif berpameran baik tunggal maupun pameran bersama. Pameran Tunggal diantaranya Pameran Lukisan di Bentara Budaya Yogyakarta (1993), Pameran Lukisan 'JalanSunyi' di Bentara Budaya Jakarta (2021), Melody In Me Painting Exhibition by Melodia di Sunrise Art Gallery Jakarta (2018). Pameran bersama diantaranya Seni Agawe Santosa di Semarang Gallery, Semarang (2023),

Pameran Seni Rupa UUK DIY 2023 "Hamemayu Bhumi Ngayogyakarta Hadiningrat" di Museum Sonobudoyo Yogyakarta (2023), Pesona Alkimia di Langgeng Art Foundation, Yogyakarta (2023)

Ni Nyoman Sani
Lahir di Sanur, Bali 10 Agustus 1975. Menyelesaikan pendidikannya di Institut Seni Indonesia Denpasar 2001. Ia merupakan pendiri Mother Art Space. Aktif berpameran bersama diantaranya Peradaban Amarna Warna Bali, Gala Rupa Balinesia Art Space, Kuta, Bali (2022), New Hope, Galeri Nasional Jakarta (2023), #2 Matrajiva, Gedung Sarinah, Jakarta (2023). Pameran tunggal diantaranya Enigma at Gaya Fushion, Ubud, Bali (2012), Hero Art and Fashion at Gaya Fusion, Ubud, Bali (2013), Beauty, Lestari Grill and Pasta, Seminyak, Kuta, Bali (2015).

I Nyoman Polenk Rediasa
Lahir di Tambakan, 27 April 1979, Menempuh pendidilan di ISI Denpasar dan melanjutkan pendidikan S2 di Kajuan Budaya Universitas Udayana. Ia aktif menjadi dosen di Pendidikan Seni Rupa Indiksha. Pameran tunggalnya (2008) Painting exhibition "Body Exploration" at National Galery Indonesia.(2005) Painting exhibition "Body Study" at Popo Danes Galery Denpasar, Bali. (2004) Painting exhibition "Signs" at Retro Resto and Galery Sanur, Bali. Pameran Bersama diantaranya 25 tahun Reformasi, Bentara Budaya Jakarta, Bali Mega Rupa di Arma Museum, Qilin Locomotion at Neka Art Museum, Ubud Bali, "Art From Bali" at Qingdao art Museum China, Art as Perspective Visual art Exhibition di CLC Education Kuta Bali, Ilustrasi Cerpen Kompas di Bentara Budaya Jakarta, Ruang Waktu at Neka Art Museum, Ubud Bali. On The Move at Tony Raka Gallery, Mas Ubud

Bali. Drawing Exhibition "Gandamayu Dalam Drawing" at Gedung Kesenian Jakarta, Indonesia. Art Motoring, Galeri Nasional Indonesia. Art Contemporary, at Nasional Museum Lombok, Indonesia. "Indonesia Drawing Contemporary" at National Gallery Indonesia. "Reborn" at H2 art Gallery, Semarang.

Putu Bonuz Sudiana

Lahir di Nusa Penida Bali, 30 Desember 1972. Setelah menamatkan sekolah menengah pertama di Nusa Penida, ia melanjutkan pendidikannya Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR). Kemudian pada tahun 1995 ia melanjutkan ke Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia (STSI), sekarang Institut Kesenian Indonesia, ISI di Denpasar. Aktif berpameran baik pameran tunggal maupun bersama. Pameran tunggal diantaranya Kidung Tanah Pusaka. Hadiprana Gallery Jakarta (2023), Sound of The Mountain. Komaneka Gallery (2022). Samasisi at Orbital Dago art gallery and kafe. Bandung (2020). Pameran bersama diantranya Luar Ruang. Revoluta Art Space, Jakarta (2023), Garis Bertutur. Batu 8 Studio, Bali (2023). Yatra Art. Mola Gellery, Bandung (2022), YAA at Bale Banjar Sangkring, Jogja (2019).

Rahardi Handining

Kelahiran Semarang, 27 Februari. Menyelesaikan pendidikan Sarjana Arsitektur Universitas Pandanaran Semarang. 1997 mengisi kolom kartun di beberapa media. 2004-2018 pernah bekerja sebagai desain grafis dan illustrator di Harian Kompas. Aktif mengikuti kegiatan seni sampai sekarang. Pameran di Beberapa kota: Jakarta, Bandung, Semarang, Yogjakarta, Surabaya, Malang, Gresik, Bali, Manado. Mendapatkan beberapa penghargaan dari dalam dan luar Negeri, antara lain: Karya seleksi Pameran besar Seni Rupa #4, 2016, wakil propinsi DKI Jakarta. Selected of Collection, The 4 th Shanghai International Contemporary Art Exchange Exhibition And Workshop, 2019, China. Special prize Mellow Art Award, 2020, Japan. Finalis UOB Painting Of The Year 2021, Kategori professional.

Rahayu Retnaningrum

Rahayu Retnaningrum lahir dan dibesarkan di Jakarta, lulus dari seni rupa, studio seni lukis, Institut Teknologi Bandung. Pada tahun 2022, Rahayu mendapat penghargaan bronze, kategori pendatang baru, kompetisi UOB Painting The Year. Rahayu aktif berpameran di galeri-galeri di Indonesia dan di tahun 2023 ia telah menggelar pameran tunggalnya yang bertajuk “Tension Attention” di Artsphere Gallery Jakarta.

Restu Taufik Akbar

Lahir di Bandung 1990. Menyelesaikan pendidikan di ITB Fakultas Seni Rupa dan Desain tahun 2015. Aktif berpameran tunggal maupun group di berbagai kota di Indonesia diantaranya Pameran tunggalnya, 'Lucidity' (2015) berlangsung di Proyek ROH, Jakarta, sementara '(IN) Material Truth' (2018) berlangsung di Orbital Dago, Bandung dan 'The Objects are Closer Than They Appear' (2023) di CG Artspace Jakarta. Pameran bersama diantaranya He has participated in a number of group exhibitions, including 'Flow Into Now: Art Sampoerna (2017), Sampoerna Strategic Square; 'November On Paper' (2018) Bale Banjar Sangkring, Yogyakarta; 'MANIFESTO 6.0: Multipolar (2018) National Gallery, Jakarta; 'Central Jawa Biennale #2' (2018) Kota Lama, Semarang; 'Outlandish' (2018), Lawangwangi Creative Space; 'Beyond Memories' (2019), Soemardja Gallery, Bandung; 'Gapilan Painting' (2019), Selasar Sunaryo Art Space, Bandung; 'MANIFESTO VII : PANDEMI' (2020), National Gallery of Indonesia, Jakarta; 'Indonesia Calling 2020' (2021), 16albermarle, Sydney, Australia; Nandursrawung #8' (2021) Yogyakarta Cultural Park; 'West Java Biennale - Synthesis' (2021) Gallery Thee Huis, Bandung; 'MANIFESTO VIII: TRANSPOSITION' (2021) Galeri Nasional Jakarta

Rotua Magdalena
Menyelesaikan studinya di Institut Kesenian Jakarta (IKJ). Sampai sekarang masih aktif sebagai pengajar di Sekolah Tinggi Desain Interstudi dan Binus Internasional. Pengajar pada Artist in residence di Pica Institut Perth, Australia. Pengajar pada Khasiwa Bunka Jepang. Pengajar pada Artist in residence di Como Antonnio Rati foundation, Italia. Founder Komunitas Rumah Galeri Cinta Damai Peduli terhadap Hewan. Manajemen dan Konsultan untuk Perup. Juri pada Lomba Lukis dan Poster Nasional. Sampai sekarang masih aktif sebagai Kurator pada beberapa pameran dan Juri pada Lomba Lukis dan Poster Nasional.

Ruben & Paul (The barkomun)
The Barkomun merupakan pasangan seniman mural yang handal, teruji dengan karakter lukis yang ***skillful*** dengan pengalaman membuat mural sebagai komersial item dan idealisme penghantar pesan, mereka seniman yang mempunyai kepedulian terhadap isu-isu sosial dan peduli kepada sesama dan lingkungan, digarap dengan gayanya yang bebas, ekspresif, dan jenaka. Portfolio mereka tersebar di beberapa titik ***public space*** juga resto dan rumah rumah personil untuk memperindah ruang secara estetika Pameran buat The Barkomuns adalah sebuah misi untuk menjadi kebermanfaatan dengan talenta yang mereka punya untuk bisa dijadikan berkat untuk sesama. The Barkomun menyelenggarakan pameran Tunggal Bersama (Paul dan Ruben sebagai The Barkomuns) di bulan Januari 2023 di M Bloc Space dan pameran itu sangat ***hype*** karena melakukan kegiatan bersama dengan anak anak berkebutuhan khusus, umum juga anak anak penderita kanker.

Suharmanto

Lahir di Bantul, 07 Mei 1976. menyelesaikan pendidikannya di Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta (2005). Pameran Tunggal diantaranya Pameran Tunggal Melihat Diri : Aku Siapa? Jogja Gallery, Yogyakarta (2023), Pameran Tunggal Objectus De-flect CG Art Space, Jakarta (2008), Pameran Tunggal "The Space in Between Asia Pacific Galerie, colonge, Germany (2008), Pameran Tunggal Second Phase : personality The Aryaseni Art Gallery Singapore (2005). Pameran bersama diantaranya Kita Berteman Sudah Lama",Bentara Budaya Yogyakarta, Indonesia (2023) "Yogya Annual Art #8 INFIN", Bale Banjar Sangkring, Yogyakarta, Indonesia (2023) Yogya Annual Art #7 Flow", Bale Banjar Sangkring (2022).

Talitha Maranila

Lahir dan besar di Jakarta. Ia menggabungkan sains dan spiritualitas dalam karyanya. Aktif berpameran baik di dalam maupun luar negeri. Karya – karyanya terlah dipamerkan di Swiss, Berlin dan karya-karya terbarunya dipamerkan di Yogyakarta, Jakarta, Bandung dan Ubud, Bali. Dia saat ini tinggal dan bekerja dari studionya di Jakarta, Indonesia. Pameran Tunggalnya tahun 2019 di co Galleries Berlin, Germany. Pameran bersama diantaranya "MARWAH" The voice of 78 Indonesian women artist at the Mbloc Space, Jakarta (2023), Installation and art performance at "Hitam" exhibition at Grey Art Gallery, Bandung (2023), NIRMANA an Art Installation in the middle of a rice field with CAKRAVALA Gallery Ubud, Bali (2022)

Teguh Ostentrik

Perupa, Teguh Ostenrik, menyelesaikan pendidikan S2 Seni Rupa dari Hochschule der Kuenste, Berlin (Barat), Jerman. Selama lebih dari 40 tahun berkarya, Teguh telah berpameran di dalam dan luar negeri seperti USA, Eropa (Prancis, Belanda, Jerman), Australia dan beberapa negara Asia. Karya – karyanya mencakup berbagai media : lukisan, patung, terracotta, karya instalasi, video art, koreografi tari, tata panggung, dan menjadi koleksi pribadi maupun institusi seperti Willem de Kooning Studio – USA, Gereja St.Mary of the Angels – Singapura, Jalan Salib di Bukit Doa Tomohon – Sulawesi Utara, Fukuoka Art Museum – Japan. Titik berat karya-karya Teguh adalah berdasarkan penghargaannya atas bumi pertiwi. Ia seringkali memakai material daur ulang ataupun warna-warna tanah. Pada Mei 2014, Teguh menginisiasi ARTificial Reef Park di Lombok, Indonesia, sebuah proyek yang menempatkan karya instalasi bawah air sebagai medium untuk koral bertumbuh dan pada saat yang sama menciptakan tujuan wisata selam baru. Sejak 2021, Teguh juga mulai menjajaki media NFT dan telah menghasilkan beberapa seri pada beberapa platfom. Penghargaan yang pernah diterima : Pemegang Rekor Muri karya instalasi bawah air di lokasi terbanyak, Tokoh Seni Rupa 2009 dan 2014 dari Majalah Tempo, serta Top Ten Philip Morris Art Award 1997.

Vy Patiah

Patiah berdomisili di Jakarta. Lulusan Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Jakarta dan telah melukis sejak tahun 2008. Selain melukis dan aktif menjadi tutor dalam berbagai lokakarya, la juga mengajar ekskul lukis di sebuah sekolah dasar di Jakarta. Aktif dalam berorganisasi; komunitas aktif yang telah diikuti ialah komunitas anak muda yang di bentuk oleh Bentara Budaya Jakarta yaitu Bentara Muda Jakarta sejak angkatan pertama tahun 2011. Pada angkatan ke 4 aku terpilih menjadi Ketua Bentara Muda di tahun 2019 hingga sekarang. Keaktifanku di Bentara Muda membuatku menginisiasi program Gambar Bareng yang aktif mengadakan kegiatan kelas serta lokakarya seni rupa. Media lukis yang sering dipakai yaitu mix media dari cat akrilik, cat air, tinta dan pena marker. Karyanya berbentuk dekoratif-figuratif yang mengelaborasi sumber-sumber pengalaman menjadi konstruksi visual secara intuitif dan imajinatif dengan beragam nirbentuk serta pengisian warna yang memiliki kekhasan karakter personal.

Yana Wiyatna Sucipto

Lahir di Jakarta, 9 Oktober 1956. Pendidikan terakhir Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Kesenian Jakarta / LPKJ. Pameran tunggal di Bogor dan Jakarta tahun 1981, 1982, 1999 dan 2012. Pameran bersama/ kelompok selama 10 tahun terakhir sejak tahun 1997 – 2020 berlangsung 83 kali di Jakarta, Bogor, Bandung, Jogjakarta, Surabaya, Malang, Bali dan Bandar Lampung. Beberapa pameran yang pernah diikuti antara lain: Jakarta Art Movement di Galeri Nasional Jakarta (2001), EXIT Pameran 3D Alumni Studio Patung IKJ di TIM Jakarta (2010), pameran besar seni rupa Bogor di Gedung Kesenian Kemuning Gading Bogor

(2010), Pameran pematung "Jakarta untuk Jakarta" di Museum Seni Rupa dan Keramik di Jakarta (2012), Pameran Karya Kaligrafi Islam di Galeri Cipta TIM (2012), Pameran Seni Patung dan Instalasi TRAX 13 di Galeri Cipta 2 TIM Jakarta (2013), TRAX 14 Pameran Seni Patung dan Instalasi di Galeri Cipta 2 TIM Jakarta, Pameran Seni Rupa "Menilik Ruang Publik" di areal under pass Jalan Pajajaran dan ruang pameran Botani Square Bogor (2015), Pameran seni patung "Merayakan Waktu" di Galeri Cipta 2 TIM Jakarta (2018), Jogja Street Sculpture (JSSP) out oor public space km 0 di Yogyakarta (2019), Pameran virtual "RELIGIUSITAS, SENI RUPA KONTEMPORER NUSANTARA" (2020), Perupa Perempuan Bogor n' Friends "While I Was Art Home" di Rancamaya Bogor (2021). Sculpture Exhibition Asosiasi Pematung Indonesia,Jakarta "Re-Generasi"di Gallery Semesta, Cinere Jakarta, 2023.

TERIMA KASIH